INSTRUMEN TES DAN NON TES PADA PENELITIAN

Anisa Fauziyah[1], Zahro As Sakinah [2], Mariyanto[3] , Dase Erwin Juansah[4]
Magister Teknologi Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : [1]2281770032@untita.ac.id, [2]zahrohass@gmail.com,
[3]nnaya3206@gmail.com , [4]daseerwin77@untirta.ac.id

ABSTRACT

The research instrument plays a crucial role in the research process as it serves as a tool for collecting the necessary data. Developing instruments is an essential step in the interconnected procedures of research. This process is vital to maintaining consistency in the collected data with the formulated research questions, as part of the effort to test the hypotheses that have been formulated. This research employs the literature study method, focusing on the exploration and analysis of relevant literature. The research instruments consist of two types, namely tests and non-tests. In quantitative research, primary data usually utilize test instruments, while qualitative research employs non-test instruments as primary data. Validity is a measure that assesses the extent to which an instrument truly measures what it is intended to measure. An instrument is considered reliable if it can consistently provide relatively stable measurement results.

Keywords: Research Instruments, Tests, Non-Tests

ABSTRAK

Instrumen penelitian memiliki peran yang sangat krusial dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. menyusun instrumen menjadi suatu tahapan esensial dalam prosedur penelitian yang saling terkait. Proses ini penting untuk menjaga konsistensi data yang dikumpulkan dengan pokok permasalahan yang dirumuskan, sebagai bagian dari upaya menguji hipotesis-hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka *(library research*), yang berfokus pada eksplorasi dan analisis literatur yang relevan. Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis yaitu berupa tes dan non tes. Pada penelitian kuantitatif data primer yang dipakai biasanya menggunakan instumen tes sedangkan pada penelitian kualitatif menggunakan instrumen non tes sebagai data primer. Validitas adalah suatu ukuran yang mengukur sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif dan tetap secara konsisten atau *reliabel*.

Kata Kunci: Instrumen Penelitian; Tes; Non Tes.

A. Pendahuluan

Proses penelitian, umumnya dilakukan secara teratur untuk mengatasi suatu permasalahan. Sebagai suatu kegiatan terstruktur, penelitian memerlukan penerapan metode tertentu yang dikenal sebagai metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan suatu metode, yang merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan maksud dan tujuan tertentu (Sukendra dan Atmaja, 2020).

Pendekatan ilmiah ini harus mencerminkan ciri-ciri keilmuan, termasuk rasionalitas, empirisme, dan sistematisasi. Dalam konteks penelitian, instrumen penelitian memegang peran yang krusial dan merupakan bagian integral dari metodologi penelitian karena berperan sebagai sarana untuk menghimpun, memeriksa, dan menyelidiki isu-isu yang sedang diuji.

Instrumen dalam konteks penelitian adalah sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada dengan tujuan membenarkan atau menyanggah hipotesis tertentu.

Tingkat keefektifan instrumen ini tergantung pada kualitas validitas dan reliabilitas yang dimilikinya. Untuk memastikan instrumen mencapai tingkat optimal, diperlukan tidak hanya uji coba, tetapi juga perhitungan terhadap validitas dan reliabilitas sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan instrumen. Instrumen yang baik adalah instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang konsisten. Untuk memastikan hal tersebut, instrumen harus diuji dan dihitung validitas dan reliabilitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan instrumen.

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat esensial dalam penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. (Arifin, 2017). Melalui proses evaluasi, kita dapat mengumpulkan data yang relevan terkait dengan objek penelitian. Oleh karena itu, menyusun instrumen menjadi suatu tahapan esensial dalam prosedur penelitian yang saling terkait. Proses ini merupakan bagian dari upaya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara akurat, sehingga hipotesis yang telah dibuat dapat diuji secara objektif.

Pada konteks penelitian ilmiah, kevalidan data yang dikumpulkan menjadi krusial, dan untuk mencapai hal tersebut, penting untuk memahami instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengetahuan mendalam mengenai instrumen tersebut

memungkinkan data yang diperoleh menjadi bukti yang mendukung kebenaran suatu konsep tertentu.

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka *(library research),* yang berfokus pada eksplorasi dan analisis literatur yang relevan. Karakteristik khusus yang menjadi dasar pengembangan pengetahuan penelitian melibatkan aspek-aspek berikut: penelitian ini terkait secara langsung dengan data atau teks yang telah terdokumentasi, tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau langsung dari saksi mata terkait suatu peristiwa. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel, atau penelitian sebelumnya. (Snyder, 2019). Langkah berikutnya adalah menafsirkan data. Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Sugiono (2016), mendefinisikan instrumen penelitian sebagai suatu perangkat atau alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang tengah diamati. Menyusun instrumen pada dasarnya melibatkan penyusunan alat evaluasi, karena proses evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan obyek penelitian, dan hasilnya dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yakni tes dan metode evaluasi non-tes (Narbuko, 2004).

1. Instrumen Tes

   Kemampuan peserta didik diuji dengan alat ukur tertentu yang disebut instrumen tes. Alat ini membantu mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka yang relevan dengan tujuan pembelajaran atau penelitian. Soal-soal dalam instrumen tes dapat beragam bentuknya, seperti pilihan ganda, esai, isian singkat, atau jenis-jenis pertanyaan lainnya, tergantung pada karakteristik kemampuan yang ingin diukur (Sa'idah dkk. 2019).

   Menurut Nasution (2016), Terdapat beberapa jenis tes

berdasarkan sasaran yang diamati yaitu; 1) tes keperibadian; 2) tes bakat; 3) tes inteligensi; 4) tes sikap; 5) tes minat; dan 6) tes prestasi. Pada instrumen evaluasi pembelajaran terdapat dua jenis tes yaitu tes objektif, dan tes non objektif.

Tes objektif terdiri dari pilihan ganda; bentuk pilihan benar salah; menjodohkan; dan isian singkat. Sedangkat tes non objektif terdiri dari: uraian terbatas dan uraian bebas (Adea dan Risa, 2018).

2. Instrumen Non Tes

Menurut Priharstari dan Jumanto, (2018), Instrumen non tes adalah metode penilaian siswa yang tidak melibatkan uji soal melainkan tetap dilakukan pengamatan secara sistematis. Instrumen non tes terdiri dari; 1) instrumen angket atau kuesioner; 2) instrumen interview; 3) instrumen observasi; 4) instrumen skala bertingkat; dan 5) instrumen dokumentasi.

Untuk mengumpulkan wawasan tentang pengalaman dan pengetahuan masyarakat, peneliti menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan tertulis pada selembar kertas.

Bentuk kuesioner sebagai instrumen dapat sangat bervariasi, mencakup berbagai jenis pertanyaan dan format yaitu; 1) kuesioner terbuka (berupa isian bebas); 2) kuesioner tertutup (berupa pilhan); 3) kuesioner langsung (pertanyaan mengenai dirinya); 4) kuesioner tidak langsung (pertanyaan menganai orang lain); 5) chek list (berupa daftar isian yang bersifat tertutup); dan 6) skala bertingkat (Nasution 2016).

Dalam membuat pertanyaan, Jumlah pertanyaan dalam angket atau kuesioner perlu disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan. Hindari pertanyaan yang kurang relevan, seperti nomor telepon responden jika itu tidak diperlukan dalam penelitian.

Menurut Nasution (2016). Sebuah tindakan interaktif berupa dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dikenal sebagai wawancara. Alat yang digunakan dalam wawancara disebut sebagai panduan wawancara atau petunjuk wawancara.

Pada saat wawancara dapat dilakukan secara bebas (tidak terstruktur), artinya pewawancara memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan apa pun kepada terwawancara tanpa harus mengikuti lembar pedoman secara kaku. Dalam jenis wawancara bebas, pewawancara harus tetap menjaga agar data yang diperlukan terkumpul dengan baik. Berbeda dengan wawancara terpimpin (terstruktur), di mana pewawancara mengikuti pertanyaan yang telah dirancang secara lengkap dan terperinci, mirip dengan kuesioner. (Hidayah, dkk. 2018).

Memfokuskan penuh pada suatu objek dengan melibatkan seluruh indera pengelihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau pengecapan untuk mengumpulkan data disebut dengan obeservasi penelitian. Alat yang digunakan dalam proses observasi meliputi panduan observasi, penilaian, angket, merekam visual, dan merekam audio.

Skala rating atau skala bertingkat merupakan suatu bentuk ukuran subjektif yang diberikan dengan tingkatan atau skala tertentu. Ketika merancang rating scale, kehati-hatian diperlukan agar pernyataan dalam skala dapat dengan mudah dipahami, dan agar responden merasa dapat memberikan jawaban dengan jujur. Agar dapat mengantisipasi potensi ketidakjujuran dalam jawaban responden, diperlukan perhatian terhadap beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasilnya.

Instrumen dokumentasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: pedoman dokumentasi dan daftar chek list. Pedoman dokumentasi menguraikan tema atau kategori utama yang difokuskan selama eksplorasi data, sementara chek list menawarkan daftar variabel untuk pengumpulan data. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada sejauh mana gejala yang sedang diselidiki.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang merujuk pada barang-barang tertulis. Fokus penelitian ini terletak pada pemeriksaan benda-benda tertulis seperti Raport (Leger), dokumen, peraturan-peraturan, catatan

harian, dan lain sebagainya. Pemanfaatan dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan data didasarkan pada beragam sumber informasi seperti artikel (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*person*) (Amri, 2018).

Dokumentasi dirancang untuk penelitian yang mengadopsi metode analisis. Selain itu juga digunakan dalam penelitian untuk menghimpun bukti-bukti sejarah, dasar hukum, dan peraturan-peraturan yang telah diberlakukan pada suatu waktu.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukan bahwa suatu alat ukur dapat memberikan hasil ukur yang sesuai, dengan maksud dilakukannya pengukuran atau benar-benar digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Komang Sukendra, 2020). Dalam menggunakan alat ukur yang penelitian, sering kali peneliti dihadapkan pada persoalan akurasi, konsisten dan stabilitas sehingga hasil pengukuran yang nantinya akan diperoleh dapat mengukur secara akurat sesuatu yang sedang diukur. Intsrumen harus memiliki akurasi yang tinggi ketika digunakan, konsisten (tetap) dan stabil (tidak berubah) dalam arti tidak mengalami perubahan dari waktu pengukuran satu ke pengukuran yang lain.

Suatu instrumen atau alat ukur dianggap bernilai "baik" apabila memenuhi dua kriteria utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Ketika suatu alat ukur tidak dapat diandalkan, digunakan atau tidak sesuai dengan konsep yang hendak diukur, maka hasilnya cenderung mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat, kurang objektif, dan mungkin tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dari subjek atau individu yang sedang diuji (Bryman, 2004).

Validitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan bernilai “valid” jika memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat secara

akurat dan sah mengukur konsep atau variabel yang dimaksud. Validitas merupakan alat indikator sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan dalam memberikan informasi yang benar dan relevan terkait dengan tujuan pengukuran yang diharapkan (Dixon dkk, 2004).

Secara umum, validitas tes itu dibagi menjadi dua jenis yaitu terdiri dari validitas secara rasional dan validitas secara empiris. Validitas rasional terdiri dari dua jenis yaitu; 1) validitas isi; dan 2) validitas konstruk.

Instrumen yang perlu memenuhi validitas isi adalah alat yang akan digunakan untuk menilai pencapaian pembelajaran, mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program, dan menggapai tujuan pembelajaran. Validitas konstruk adalah keabsahan yang berdasarkan pada ketepatan instrumen. Instrumen yang memiliki validitas konstruk dapat digunakan untuk mengukur suatu fenomena. Pengujian validitas konstruk dapat dilakukan melalui konsultasi dengan para ahli dalam bidang tersebut.

Validitas secara empiris merupakan validitas yang bersumber pada pengamatan secara langsung (di lapangan). Instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila didasarkan pada hasil analisis yang dilakukan didapat berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dan terbukti instrumen tersebut secara tepat dapat mengukur apa yang ingin diukur (Arif, 2005). Untuk menentukan dan mengetahui apakah instrumen sudah memiliki validitas empiris ataukah ternyata belum, maka dapat dilakukan penelusuran pada dua hal, yaitu a) Validitas Ramalan (Predictive Validity) dan b) Validitas Konkuren (Banding).

Validitas ramalan yang artinya ketepatan (kejituan) dari pada suatu alat pengukuran jika ditinjau dari kemampuan tes tersebut dalam meramalkan prestasi yang ingin dicapainya kemudian. Validitas yang didasarkan pada kemampuan instrumen tersebut dapat memprediksi hal-hal yang akan terjadi di masa-masa yang akan datang terkait dengan

variabel yang telah diukur atau diungkap.

Suatu instrumen tes dapat dikatakan memiliki validitas ramalan melalui cara mencari korelasi antara instrumen yang diuji validitas ramalannya dengan kriteria yang ada. Jika nantinya di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka, instrumen yang sedang diuji validitas ramalanya itu dapat dinyatakan sebagai hasil yang telah memiliki nilai ramal yang tepat, artinya apa yang telah diramalkan betul-betul terjadi secara nyata dalam praktek pelaksanaan (Attree and Milton, 2006).

Validitas bandingan yaitu kejituan daripada suatu tes jika dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang telah dimiliki secara rill dan nyata. Adapun perbedaan antara validitas ramalan dengan validitas banding dapat dilihat dari segi waktunya. Validitas ramalan melihat hubungannya dengan masa yang akan datang (belum terjadi), sedangkan validitas bandingan melihat hubungannya dengan masa sekarang atau sedang terjadi (Hamidi, 2004). Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang searah anatara tes pertama, kedua dan tes selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis variabel (x) dan (y).

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi hasil validitas suatu instrumen, yaitu : a) Faktor Internal Instrument Tes, terdiri dari : 1) Arahan tes yang disusun tidak dengan makna yang jelas maka dapat mengurangi validitas, 2) Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen sebaiknya tidak terlalu sulit untuk dipahami, 3) Item pada tes dikonstrusikan dengan tepat dan jelas, 4) Adanya tingkat kesulitan item tes yang tidak tepat dengan materi siswa, 5) Waktu yang dialokasikan kurang cukup. 6) Jumlah item terlalu sedikit, 7) Jawaban pada masing-masing item dapat diprediksi oleh siswa. Selanjutnya yaitu b) Faktor Administrasi dan Skor Instrumen (Tes) yang terdiri dari : 1) Waktu pengerjaan tidak cukup atau terbatas, 2) Adanya kecurangan, 3) Pemberian petunjuk tidak dapat dilakukan pada semua siswa (hanya sampel), 4) Teknik

pemberian skor yang tidak konsisten atau berubah, 5) Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang ada pada tes, 6) Adanya joki. Dan factor selanjutnya yaitu: c) Faktor yang berasal dari jawaban siswa. Dimana seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes tidak valid, yang dipengaruhi oleh jawaban siswa.

Selanjutnya yaitu Instrument Realibilitas. Reliabilitas jika dilihat berdasarkan asal katanya, berasal dari kata rely yang artiya percaya dan reliabel yang artinya dapat dipercaya. Sebuah instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif dan tetap secara konsisten. Menurut Azwar (2012), reliabilitas itu berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang akan diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat jika seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada suatu subjek maupun sejumlah subjek.

Secara empirik, tinggi atau rendahnya suatu reliabilitas ditunjukan oleh sebuah angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas. Instrumen yang valid pasti bernilai reliabel, tetapi instrumen yang reliabel belum tentu bernilai valid. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), Reliabilitas empiris objektif dibagi menjadi tiga macam : a) Koefisien Stabilitas *(coefficienct of stability)* Koefisien stabilitas merupakan jenis reliabilitas yang didapat melalui kegiatan uji coba ulang instrumen (test-retest) dengan cara memberikan ujian dengan instrumen soal kepada kelompok individu untuk kemudian menguji kembali instrumen tersebut pada kelompok yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. b) Koefisien Ekuivalen *(Coefficient of equivalence),* Koefisien ekuivalen merupakan jenis reliabilitas yang dapat diperoleh melalui cara mengujicobakan dua buah instrumen yang sama pada kelompok sama dan waktu yang sama, c) Koefisien Konsistensi Internal *(Coefficient of internal consistency).* Koefisien konsistensi internal merupakan

reliabilitas yang dapat diperoleh dengan cata mengujicobakan sebuah instrumen serta menghitung korelasi hasil uji coba dari kelompok yang sama.

Menurut Sukardi (2009) koefisien reliabilitas dapat dipengaruhi oleh waktu penyelenggaraan tes-pretes. Interval penyelenggaraan yang terlalu dekat dan atau terlalu jauh, kelak akan mempengaruhi koefisien reliabilitas. Selain itu, terdapat juga Faktor-faktor lain yang mempengaruhi reliabilitas instrumen diantaranya: a) Panjang test, semakin panjang suatu test maka akan semakin banyak jumlah item materi yang diukur, b) Penyebaran skor, koefisien reliabilitas secara langsung akan dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor dalam kelompok siswa yang diukur. Semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabel juga akan semakin tinggi, c) Kesulitan test, tes normatif yang dibuat terlalu mudah dan atau terlalu sulit untuk siswa juga cenderung akan menghasilkan skor reliabilitas rendah, d) Objektifitas, dimana siswa dengan kompetensi sama akan mencapai hasil yang sama atau setara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya, Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang sedang diamati. Instrument terbagi menjadi 6 jenis yaitu; Instrumen Tes, Instrumen Angket atau Kuesioner, Instrumen Interview, Instrumen Observasi, Instrumen Skala Bertingkat Atau Rating Scale Dan Instrumen Dokumentasi Sedangkan Validitas adalah ukuran tingkat ke sahihan (keabsahan) suatu instrument yang digunakan. Suatu instrumen yang valid memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang sedang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat jika seandainya dilakukan pengukuran ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Adea Wulan H. Z. Dan Risa A. 2018. Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Repository Umsida*.

Amri S. 2018. Pengaruh Kepercayaan diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* vol 03 no 02.

Apriyanti D., dkk. 2019. Technology-Based Google Classroom In English Business Writing Class. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 301*

Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics,* 2(1), 28-36.

Hidayah, U. L., Supardi K. I., Sumarni W. 2018. Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi Untuk Analisi Pemahaman Konsep Buffer Hidrolisis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Unnes* vol 12 no 1.

Komang Sukendra. 2020 *Instrumen Penelitian,* Pontianak: Mahameru Press.

Nasution. 2016. Instrumen Penelitian dan Urgensinnya dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ekonomi dan Keislaman* vol 4 no 1.

Prihastari, E. B., dan Jumanto. 2018. Pembuatan Instrumen Non tes Bagi Guru SD Untuk Menilai Ranah Afektif Siswa. *Jurnal Adiwidya* volume 11 no II – Mei.

Sa'idah N., Yulistianti H. D., dan Megawati E. 2019. Analisis Instrumen Tes Higher Order Thinking Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 13, no 1 hal 43

Sugiyono. 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukendra K., dan Atmaja K. S. 2020. *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.